

Alih Kode Dan Campur Kode dalam Novel “Ayah” Karya Andrea Hirata

Christin Angelina Sidabutar¹, Desy Tamia Sinuhaji², Yuliana Sari³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan

¹⁾ christin.sidabutar18@gmail.com

²⁾ desytamia6@gmail.com

³⁾ yulianassari@unimed.ac.id

Abstrak

Analisis tentang alih kode dan campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata merupakan kajian linguistik yang berfokus pada penggunaan alih kode dan campur kode pada novel ini. Rumusan masalah dalam analisis ini adalah bagaimana bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. Melalui metode analisis teks dan pendekatan sociolinguistik, artikel ini menjelaskan bagaimana karakter-karakter dalam novel tersebut beralih antara bahasa Indonesia formal dan bahasa daerah serta bagaimana mereka mencampurkan berbagai varietas bahasa dalam komunikasi sehari-hari mereka. Analisis ini mengidentifikasi momen-momen penting dalam cerita di mana alih kode dan campur kode terjadi, dan bagaimana hal ini dapat menggambarkan konflik, perubahan karakter, atau bahkan memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika sosial dalam novel. Artikel ini mengilustrasikan bahwa alih kode dan campur kode dalam bahasa mencerminkan realitas sosial dan budaya di Indonesia, menggambarkan dinamika masyarakat yang beragam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena alih kode dan campur kode dalam novel ini, kita dapat menghargai kedalaman karakter dan lapisan makna dalam karya Andrea Hirata.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Faktor-faktor Terjadinya Alih Kode dan Pencampuran Kode

A. PENDAHULUAN

Biasanya orang yang bilingual dan multilingual tidak sadar dalam menggunakan bahasanya. Ternyata bahasa yang digunakan mengandung alih kode dan campur kode. Mereka menggunakan kalimat dengan sewajarnya dan semauanya supaya terlihat lebih keren karena menggunakan dua bahasa sekaligus dalam

percakapan tersebut. Lawan tutur juga kebanyakan kurang paham dengan kalimat yang diucapkan penutur, sebenarnya kebanyakan ada alih kode dan campur kodenya. Mereka tidak mengetahuinya sebab mereka tidak tahu teori bahkan tidak mempelajarinya. Sociolinguistik adalah suatu kajian atau analisis bahasa yang dikaitkan dengan aspek sosial (di luar bahasa) di

masyarakat tertentu. Menurut Rohmadi dalam Indriyani (2019) mengemukakan bahwa sosiolinguistik bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural sehingga dalam komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional di sekitarnya. Bisa dikatakan juga sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat atau bahasa masyarakat. Budaya sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa di masyarakat (Saddhono:2012). Penutur yang memperoleh bahasa pertama akan menggunakan bahasa pertamanya di lingkungan atau di daerah tempat tinggalnya, karena sebagian masyarakatnya menggunakan bahasa daerah tersebut.

Alih kode terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa. Umumnya masyarakat Indonesia menguasai bahasa pertama (B1) bahasa ibu dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (2009:2) kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, hitam atau putih, tetapi bersifat “kira-kira” atau “kurang lebih”. Bisa dikatakan juga kedwibahasaan berkembang dan berubah mengikuti tuntutan situasi dan kondisi. Menurut Rahardi dalam Rulyandi, dkk. (2014) menegaskan bahwa kedwibahasaan adalah penguasaan atas paling tidak dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Sedangkan bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Agar dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai dan memahami kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, dan yang kedua adalah bahasa lain

yang menjadi bahasa keduanya (Chaer dan Agustina, 2010:84). Penyebab kesalahan berbahasa disebabkan oleh terpengaruhnya bahasa ibu, kekurangpahaman bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang sempurna (Setyawati dalam Saddhono, 2012). Biasanya orang berbicara masih dicampur dengan bahasa ibunya, karena sudah melekat pada diri penutur. Walaupun di forum formal maupun non formal dengan ketidaksengajaannya penutur biasanya menggunakan bahasa ibu atau bahasa keduanya dan bisa juga kedua bahasa tersebut dicampur. Selain itu, kekurangpahaman penggunaan bahasa yang dipakai dengan lawan tutur, penutur menggunakan bahasa aslinya atau bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia semua orang mengetahuinya sekaligus bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempersatukan. Pengajaran bahasa yang kurang sempurna dalam artian pembelajar kurang memahami juga berpengaruh pada penyebab kesalahan berbahasa. Guru yang menerangkan juga bisa jadi menjadi penyebabnya pembelajar kurang memahami penggunaan bahasa yang dipelajarinya untuk sekaligus dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alih kode adalah penggantian bahasa secara sadar tapi dalam satu kalimat atau satu paragrafnya tidak mengganti frasa atau klausa ke dalam bahasa lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat ahli yaitu Suandi dalam Thesa (2017:92) alih kode adalah pemakaian bahasa atau kode itu masih mendukung fungsinya sendiri-sendiri sesuai dengan isi (konteks) yang dipendaminya. Sedangkan menurut Chaer dan Agustina (2010:120) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggantian bahasa atau ragam

bahasa oleh seorang penutur dalam keadaan tertentu dengan sadar. Perubahan situasi juga bisa menyebabkan gejala peralihan alih kode (Appel dalam Simatupang, dkk.:2018).

Terdapat dua macam alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya. Alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010:114). Campur kode adalah pemakaian berbahasa dalam percakapan yang di dalam satu kalimatnya tidak hanya menggunakan satu bahasa tapi dua bahasa atau lebih. Menurut Kridalaksana dalam Sundoro, dkk. (2018:131) berpendapat bahwa campur kode merupakan penggunaan bahasa satu ke bahasa lain dengan tujuan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa, termasuk kata, klausa, idiom, dan sebagainya. Pendapat lain dari Saddhono dalam Sundoro, dkk. (2018:131) yang menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain. Menurut Suwandi dalam Sundoro, dkk. (2018:131) yang mencirikan campur kode, yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih untuk itu berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; dan campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Ciri yang menonjol dari campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam penelitian mengenai alih kode dan campur kode data yang dihasilkan berupa kutipan dan kata-kata yang terdapat dalam novel, sehingga digambarkan dan dideskripsikanlah data-data yang diperoleh dalam penelitian ini. Menurut Moleong (2012:11) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-kata. Bentuk penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen utama dan hasil analisis data bersifat induktif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Ayah karya Andrea Hirata. Novel ini berjumlah 412 halaman dan diterbitkan oleh Bentang Pustaka Yogyakarta pada Mei 2015. Untuk memperoleh data obyektif yang relevan dengan masalah penelitian, peneliti menggunakan teknik penelitian dokumen. (1) Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut. Setelah selesai tahap pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian, khususnya bentuk alih kode masukan dan keluaran, campur kode masukan dan keluaran serta faktor pemicu kode. Konversi dan pencampuran kode terdapat pada novel Ayah karya Andrea Hirata. (2) Menganalisis data sesuai teori yang digunakan, meliputi *transcoding internal* (internal) dan *transcoding eksternal* (eksternal). (3) Analisis data sesuai

teori yang digunakan, meliputi bentuk-bentuk pencampuran kode internal (internal) dan eksternal (eksternal) dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. (4) Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata. (5) Menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang analisis berdasarkan pengumpulan data yang memaparkan bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel yang berjudul Ayah karya Andrea Hirata. Bentuk alih kode yang terdapat dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini ada dua yaitu, alih kode intern yaitu Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa ataupun sebaliknya, dan alih kode ekstern yaitu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris ataupun sebaliknya.

Contoh analisis dari novel tersebut yaitu,

“Marlena, oh, Marlena, perempuan yang telah membuat Sabari *senewen* karena kasmaran.” (Halaman 3)

Kutipan tersebut mengandung alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, yaitu pada kata *senewen* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti gugup atau bingung.

“Selain patah hati, kucing dapur itu juga menderita tekanan batin, *post power syndrome* istilah masa kini, sejak tikus-tikus di rumah itu minggat.” (Halaman 2)

Kutipan tersebut mengandung alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kata *post power syndrome* yang jika

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti sindrom pasca kekuasaan.

“Di atas tombol *fine tuning* ada tulisan PHIL dari bahan berkilau.”

Kutipan tersebut mengandung alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, yaitu pada kata *fine tuning* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencari setelan.

Menganalisis alih kode dan campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, penulis memasukkan banyak unsur alih kode dan campur kode dalam bahasa yang berbeda, khususnya bahasa Jawa dan unsur bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris, ini penulis buat agar ide atau tokoh dalam cerita terkesan nyata. Oleh karena itu, salah satu karya sastra yang terpengaruh alih kode dan campur kode adalah novel Ayah karya Andrea Hirata.

Contoh analisis campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata, yaitu :

1. “**Mbak** yu, kataku.” Proses campur kode berbentuk kata dalam penggunaan kata mbak dalam kutipan tersebut, masuknya tuturan Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti panggilan untuk seorang wanita remaja atau dewasa yang belum menikah.
2. “Waspada, **Pak Cik**, berbahaya!” Proses campur kode berbentuk kata dalam penggunaan kata Pak Cik dalam kutipan tersebut, masuknya tuturan Jawa ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang berarti panggilan untuk seorang pria dewasa yang sudah menikah atau biasa disebut paman.

Campur kode dalam novel Ayah karya Andrea Hirata ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti membicarakan mengenai topik tertentu, penyambungan kalimat, menunjukkan identitas, dan lain sebagainya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sosiolinguistik adalah suatu kajian atau analisis bahasa yang dikaitkan dengan aspek sosial (di luar bahasa) di masyarakat tertentu. Menurut Rohmadi dalam Indriyani (2019) mengemukakan bahwa sosiolinguistik bersifat interdisipliner yang menganggap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kultural sehingga dalam komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional di sekitarnya. Berdasarkan analisis alih kode dan campur kode pada novel Ayah karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa terjadinya alih kode intern dan alih kode ekstern. Sementara dalam analisis campur kode, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode yaitu untuk membicarakan mengenai topik tertentu, penyambungan kalimat, menunjukkan identitas, dan lain sebagainya.

2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam sebuah novel ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap pemahaman tentang alih kode dan

campur kode. Selain itu, kepada penulis-penulis novel dan pembaca harus dapat membedakan dan menggunakan bahasa, sesuai dengan kegunaannya yang sudah ditentukan berdasarkan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., Sumarlam, & Rohmadi, M. (2020). *Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa*. Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Volume 9, (1) April 2020, hal. 76-84.
- Moleong, L., J. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saddono, K. (2012). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. 24(2):176-186. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v24i2.96>
- Saddhono, K. (2012). *Bentuk dan Fungsi Kode dalam Wacana Khotbah Jumat*. Jurnal Adabiyat. 11(1):71-92. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11104>
- Tarigan, H.G. (2009). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thesa, K. (2017). *Penggunaan Alih Kode dalam Percakapan pada Jaringan WhatsApp Oleh Mahasiswa KNB yang Berkuliah di Universitas Sebelas Maret*. Journal of Linguistics. 2(1):89-101.